



## PENDIDIKAN YANG MEMBEBAHKAN DALAM PANDANGAN IVAN ILLICH: SUATU KRITIK TERHADAP SISTEM DEHUMANISASI DALAM PENDIDIKAN

Gede Agus Siswadi  
Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada  
Email: [gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id](mailto:gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id)

Diterima 20 Oktober 2022, direvisi 30 Oktober 2022,  
diterbitkan 1 November 2022

### Abstrak

Pendidikan pada akhirnya memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Namun, dibalik dari tujuan tersebut terdapat suatu sistem dalam pendidikan yang tanpa disadari memiliki kecenderungan yang dehumanisasi. Hal inilah yang banyak dipikirkan oleh para pemerhati pendidikan diantaranya adalah Ivan Illich. Sehingga dalam penelitian ini lebih fokus untuk mengkaji kritik Ivan Illich terhadap lembaga pendidikan, khususnya pada pendidikan formal serta akan melihat sumbangsih pemikiran Ivan Illich terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik filosofis, serta data dalam penelitian ini dihimpun melalui studi kepustakaan (*library research*). Adapun hasil dari penelitian ini yakni pemikiran Ivan Illich mengenai pendidikan pada dasarnya berangkat dari sistem pendidikan di Amerika Latin yang cenderung dehumanisasi yakni dengan memberlakukan wajib belajar 12 tahun, sekolah menerapkan klasifikasi usia, kurikulum tersembunyi, relasi guru dan siswa yang cenderung memiliki relasi subjek-objek, serta mitos nilai. Sedangkan sumbangsih pemikiran Ivan Illich terhadap sistem pendidikan di Indonesia khususnya membongkar sistem pendidikan yang membelenggu anak didik. Demikian juga, alternatif pendidikan yang ditawarkan oleh Ivan Illich berkaitan dengan transformasi keterampilan tanpa adanya kepentingan kapital.

**Kata Kunci:** Pendidikan yang Membebaskan, Ivan Illich, Dehumanisasi.

### Abstract

*Education ultimately has a goal to humanize humans. However, behind this goal there is a system in education that unknowingly has a dehumanizing tendency. This is what many educational observers think of, including Ivan Illich. So that in this study it is more focused on examining Ivan Illich's criticism of educational institutions, especially in formal education and will see the contribution of Ivan Illich's thoughts to the education system in Indonesia. This study used a philosophical hermeneutic method, and the data in*



*this study were collected through library research. The results of this study are that Ivan Illich's thoughts regarding education basically depart from the education system in Latin America which tends to dehumanize, namely by imposing 12 years of compulsory education, schools applying age classification, hidden curriculum, teacher and student relations which tend to have subject-object relations, as well as the myth of value. Meanwhile, Ivan Illich's contribution to the education system in Indonesia, in particular, dismantles the education system that shackles students. Likewise, the alternative education offered by Ivan Illich relates to the transformation of skills without the interest of capital.*

**Keywords:** *Liberating Education, Ivan Illich, Dehumanization.*

## **I. Pendahuluan**

Berbicara tentang pendidikan, pada akhirnya juga akan membicarakan tentang peradaban serta masa depan suatu bangsa (Kristiawan, 2016). Karena pada dasarnya pendidikan dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat menentukan suatu perubahan peradaban manusia. Artinya, melalui pendidikan manusia mendapatkan suatu modal awal untuk menentukan langkah perubahan. Sebagai langkah awal, seseorang yang telah menerima pendidikan di dalam hidupnya akan dianggap memiliki kemampuan untuk mengubah dirinya sendiri, mulai dari mengubah pola pikir, memiliki kecakapan serta kompetensi yang mumpuni serta mampu untuk menjadikan dirinya sesuai dengan apa yang diinginkannya. Sehingga pada konteks ini, seseorang yang telah menerima pendidikan akan mampu untuk merubah dirinya maupun hal di luar dirinya, baik dalam lingkup terkecil hingga menuju pada hal yang berarah pada skala lebih besar dan pada muaranya mampu menciptakan perubahan yang besar.

Melalui pendidikan manusia diharapkan untuk mampu dalam meningkatkan serta mengembangkan seluruh potensi ataupun bakat alamiah agar dapat menjadi manusia yang relatif lebih baik, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan serta lebih berbudaya, sehingga nantinya dapat berdaya guna dan juga berhasil guna (Jalaluddin & Idi, 2002). Hal-hal tersebut tentunya akan dapat terwujud dengan baik ketika memaknai sebuah pendidikan secara ideal dan hakiki. Namun, hingga saat ini pendidikan dalam konteks ini sekolah terlanjur dilegitimasi sebagai sebuah tempat yang hanya mencetak ijazah ataupun surat kelulusan lain sebagai legalitas terhadap para peserta didik bahwa telah menyelesaikan beberapa materi pembelajaran serta dianggap telah memiliki kompetensi sesuai dengan ijazah yang telah dimiliki oleh anak didik tersebut.

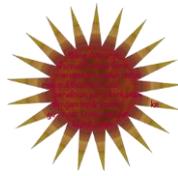
Selain itu, lembaga pendidikan formal saat ini seolah menjadi lembaga yang membagi masyarakat dalam kelas-kelas sosial tertentu yang sangat tidak egaliter dan cenderung diskriminatif. Peserta didik dimanipulasi sedemikian rupa sehingga memiliki logika baru bahwa pendidikan itu hanya diperoleh dari proses pembelajaran di sekolah, sehingga pola pikir yang sudah terlanjur mengakar seperti ini akan menciptakan suatu stigma tersendiri bahwa orang yang berkualitas adalah orang yang bersekolah. Dan hal ini semakin memperjelas sifat diskriminatif sekolah. Hal lain juga tampak bahwasanya sekolah hanya



mengajarkan rangkaian teori-teori belaka tanpa mendekati diri pada realitas dan tidak mengajarkan keterampilan serta nilai-nilai yang ada di dalam dan di luar diri anak didik, yang ada hanya dalil-dalil bisu yang dipaksakan kepada anak didik. Buktinya masih banyak para lulusan akademis yang menjadi pengangguran. Hal ini terjadi karena mereka terlanjur termakan mimpi-mimpi yang diberikan oleh sekolah. Mereka tidak siap dengan realitas karena sebagian besar waktu hidupnya hanya bergelut dengan teori-teori demi mendapatkan deretan angka yang dianggap baik dalam kelulusan, yang kemudian didokumentasikan dalam rapor dan ijazah (Illich, 1971).

Padahal apabila diamati secara lebih cermat, bahwa pendidikan itu tidak hanya diperoleh di bangku sekolah saja. Masih banyak seseorang yang tidak bersekolah, namun memiliki keterampilan dan tetap *survive* untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik lagi. Secara akademis mungkin seseorang tersebut dianggap sebagai orang yang biasa-biasa saja, akan tetapi dalam menghadapi realitas mereka justru lebih siap karena mereka sudah sering belajar dari pengalaman mereka yang lebih banyak dihabiskan dengan berdekatan pada realitas yang ada di sekitar mereka. Dan apabila mendudukan hal ini pada pemikiran Ivan Illich, maka penjarahan diri terhadap realitas ini merupakan akibat dari sekolah yang menjejali para peserta didik dalam Sebagian besar waktu mereka dengan teori-teori yang harus mereka ketahui. Peserta didik mau tidak mau harus mentaatinya, karena ketika mereka tidak mengetahuinya, maka mereka akan mendapatkan nilai buruk yang akhirnya membuat mereka tidak lulus kemudian merasa malu dan minder atau tidak percaya diri. Rasa malu ataupun tidak percaya diri ini merupakan akibat dari pendidikan yang sudah terlanjur dilegitimasi oleh sekolah yang akhirnya memunculkan anggapan bahwa orang yang berkualitas baik adalah orang yang bersekolah, orang yang bisa bekerja adalah orang yang telah melalui proses bersekolah, orang yang memiliki martabat atau harga diri tinggi adalah orang yang lulus dari sekolah, orang yang bersekolah adalah orang yang akan sukses, orang yang tidak bersekolah adalah orang yang terbelakang, bodoh, dan sebagainya. Padahal kualitas manusia tidak dapat diukur hanya dengan menggunakan deretan angka-angka yang ada di rapor dan ijazah saja, melainkan masih banyak faktor lain yang seharusnya masih lebih penting dari angka-angka tersebut. Mengingat manusia adalah makhluk yang sangat kompleks (Illich, 1982).

Dengan demikian, dalam penelitian ini berupaya untuk menelusuri jejak pemikiran serta kritik dari Ivan Illich yang berkaitan dengan sebuah sistem pendidikan serta sekolah sebagai lembaga formal dari pendidikan. Demikian juga penelitian ini akan menggali secara mendalam terkait dengan sumbangsih pemikiran Ivan Illich terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Kritik Ivan Illich berkenaan dengan pendidikan dan sekolah formal akan dijadikan dasar untuk mengevaluasi pendidikan di Indonesia mulai dari sistem, proses hingga tujuan dari pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia. Sehingga dari hal ini diharapkan akan terbangun sebuah kesadaran untuk mulai membangun suatu sistem pendidikan di Indonesia yang lebih humanis, karena dasar dari sebuah pendidikan



adalah untuk memanusiakan manusia, bukan untuk mendegradasi makna dari kemanusiaan yang melekat pada setiap diri individu.

## II. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis (Bakker & Zubair, 2007), yakni dengan melakukan telaah filosofis serta interpretasi secara mendalam berkaitan dengan pemikiran dari tokoh yakni Ivan Illich. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi kepustakaan (*library research*) yakni melalui penelusuran, pembacaan, pencatatan, serta pemilahan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini (Zed, 2004). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah berasal dari karya-karya pemikiran tokoh Ivan Illich yang bersumber dari karya tulis ilmiah berupa buku, artikel, ataupun sumber-sumber yang lainnya yang memiliki irisan serta senada dengan penelitian ini. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti pola analisis dari Miles dan Huberman yakni melalui empat tahapan, mulai dari data koleksi, reduksi data, penyajian data, serta tahap penyimpulan data.

## III. Pembahasan

### 3.1 Biografi Ivan Illich dan Latar Belakang Pemikirannya

Ivan Illich lahir di Wina pada tanggal 14 September 1926. Ayahnya bernama Ivan Petrus yang berasal dari keluarga bangsawan Katolik Roma yang kaya raya, sedangkan ibunya bernama Ellen Illich yang berasal dari keluarga Yahudi. Sehingga Ivan Illich terlahir dengan memiliki darah sebagai seorang 'setengah Yahudi'. Ivan Illich menghabiskan masa kecilnya bersama keluarga di rumah kakek dan neneknya. Kehidupannya tergolong serba tercukupi, tidak berkekurangan dan pendidikan formal yang ditempuhnya juga digolongkan lancar-lancar saja. Namun, pada tahun 1941, sepeninggal ayah dan kakeknya, Ivan Illich beserta keluarga diusir dari Austria oleh pihak Nazi. Hal ini dikarenakan darah keturunan Yahudi yang ada di dalam diri ibunya. Akhirnya Ivan Illich dan keluarganya memutuskan untuk pindah ke Florence. Dan di Florence, Ivan Illich melanjutkan masa studi pra-universitasnya yang dulu tertunda karena diusir dari Austria, hingga lulus. Kehidupannya di Florence tidak lagi serba tercukupi seperti sebelumnya (Ristianah & Ma'sum, 2021).

Pada tahun 1943 dengan niatan ingin menjadi seorang imam gereja yang pada waktu itu masih memiliki paradigma yang kental dengan budaya institusional gereja, Ivan Illich belajar teologi dan filsafat di Gregorian University, Roma. Kedua basis bidang studi ini yang kemudian menghantarkannya mendapatkan gelar doktor dalam bidang sejarah di University of Salzburg pada tahun 1951. Pada tahun ini juga Ivan Illich ditasbihkan menjadi imam gereja Katolik Roma. Di sini Ivan Illich bertemu dengan Jacques Maritain, filsuf Katolik yang akan menjadi mentor sekaligus teman seumur hidupnya. Melalui Jacques



Maritain, Ivan Illich menemukan ide-ide Thomas Aquinas dan membangun landasan filosofis Thomistik untuk memahami dunia. Setelah ditasbihkan menjadi imam gereja, Ivan Illich ditugaskan untuk menjadi asisten pastor pada salah satu paroki di New York (Wibowo, 2018).

Pada tahun 1958 Ivan Illich bertemu dengan Everett Reimer. Pertemuannya tersebut mengilhami Ivan Illich untuk memberikan perhatian dalam bidang pendidikan. Secara intensif pertemuan tersebut berlanjut terus selama 13 tahun. Dan dari hasil pertemuan yang panjang bersama Reimer menghasilkan bukunya yang pertama, yaitu *Deschooling Society* (masyarakat tanpa sekolah). Tulisan ini yang kemudian secara tidak langsung memperkenalkan Ivan Illich kepada para pemikir di bidang pendidikan. Ivan Illich dan rekannya Reimer berkesimpulan bahwa rakyat Amerika Latin memerlukan pendidikan, tetapi bukan sekolah formal. Sebab menurut Ivan Illich sekolah formal adalah biang keladi dari keberlangsungan struktur ketertindasan masyarakat mayoritas. Oleh karena itu, sistem pendidikan formal harus ditolak. Penolakan ini bukan atas dasar kegagalan sekolah sebagai institusi, tetapi atas posisi sekolah yang cenderung mempertahankan masyarakat yang terlalu diindustrialisasikan dengan anak kandungnya konsumtifisme. Dan Reimer kemudian menulis buku dengan judul *School is Dead* (sekolah sudah mati), sedangkan Ivan Illich secara intensif melakukan diskusi dengan para koleganya yang tergolong berpikir tajam. Hal ini dilakukannya pada musim panas dan musim semi pada tahun 1970. Pemikir-pemikir tersebut antara lain adalah Peter Berger, Jose Maria Bulnes, Denis Sullivan, Paul Goodman dan Paulo Freire (Mu'ammam, 2007).

Berbagai karya yang dilahirkan oleh Ivan Illich yang pada dasarnya memuat pemikiran-pemikirannya berupa kritik seperti buku *Deschooling Society* yang diterbitkan pada tahun 1970, dan buku ini yang paling terkenal dari karya Ivan Illich yang memuat kritikan tajamnya terhadap lembaga pendidikan formal yang dilaksanakan di Amerika pada umumnya, dan dalam buku ini Ivan Illich menawarkan suatu bentuk 'jaringan belajar' (*learning webs*). Selanjutnya adalah buku dengan judul *Celebration of Awareness* yang diterbitkan pada tahun 1971, dan buku ini memuat tentang ajakan Ivan Illich untuk melakukan revolusi terhadap semua institusi seperti sekolah, gereja, rumah sakit, dan budaya. Semua institusi itu menurut Ivan Illich justru menciptakan polarisasi dalam masyarakat. Oleh karena itu perlu untuk dilaksanakan perombakan. Berikutnya buku yang diterbitkan pada tahun 1973 dengan judul *After Deschooling, What?* Dan buku ini merupakan jawaban atau alternatif yang diusulkan oleh Ivan Illich pasca penolakannya terhadap lembaga pendidikan formal. Di tahun yang sama (1973) Ivan Illich juga menerbitkan sebuah buku dengan judul *Tools for Conviviality* yang berisi tentang ajakannya untuk membangun masyarakat yang ramah dan akrab. Ivan Illich juga menyuguhkan gambaran krisis yang akan dihadapi umat manusia ketika manusia tidak sadar akan keterbatasan daya dukung alam. Dan terakhir pada tahun 1975 Ivan Illich juga menerbitkan sebuah buku dengan judul *Medical Nemesis* yang memuat tentang ketergantungan manusia terhadap obat. Dan solah-olah manusia tidak dapat dipisahkan dari obat.



Sesungguhnya masih banyak pemikiran-pemikiran Ivan Illich yang dituangkan dalam bentuk buku-buku karangannya. Namun jika dicermati sungguh-sungguh bukunya memiliki sifat yang sama, tidak terlalu banyak perbedaan. Lebih tepatnya buku-buku yang ditulis setelah buku sebelumnya dapat disebut sebagai penegasan dari buku sebelumnya. Sebagai contoh, buku *Celebration of Awareness* (1971) dan buku *After Deschooling What?* (1973) dengan buku *Deschooling Society* (1970). Buku *Celebration of Awareness* dan *After Deschooling What?* Berisi tentang pemikiran Ivan Illich untuk melakukan perombakan atas sekolah dan alternatif baru yang disodorkannya sebagai ganti fungsi dari sekolah apabila sekolah dibubarkan. Perombakan dan alternatif baru tersebut sebenarnya sudah disinggung sebelumnya dalam buku *Deschooling Society* pada bagian Ritualisasi Kemajuan dan Jaringan Belajar. Dan sepertinya Ivan Illich memang sengaja untuk berbuat demikian untuk melakukan penegasan. Seolah-olah Ivan Illich ingin selalu mengingatkan kepada masyarakat agar mereka mampu untuk mencapai tahap konsientisasi atau suatu proses di mana manusia memiliki *critical awareness* sehingga mampu mencermati kontradiksi-kontradiksi sosial yang ada di sekitar mereka dan kemudian mengubahnya. Dengan harapan masyarakat mampu terlepas dari bentuk kesadaran palsu.

Kemudian pada awal tahun 1990-an, Ivan Illich didiagnosa menderita penyakit kanker (Palmer, 2006). Ivan Illich memilih untuk melakukan pengobatan sendiri dan menolak untuk berobat ke rumah sakit. Ivan Illich hanya memanggil dokter sebagai teman diskusi dan meminta nasihat atas penyakitnya. Hal ini Ivan Illich lakukan sebagai bentuk konsistensi terhadap pemikirannya yang dituangkan dalam buku *Medical Nemesis*. Walaupun menderita penyakit kanker, Ivan Illich tetap melakukan aktivitas dialognya seperti biasa, meskipun tidak seaktif sebelumnya. Hingga pada tanggal 2 Desember 2002, Ivan Illich akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya.

### **3.2 Kritik Ivan Illich Terhadap Sistem Pendidikan**

Ivan Illich sedari awal melakukan penolakan terhadap sistem pendidikan formal yakni sekolah. Ivan Illich memiliki keyakinan bahwa pada dasarnya peserta didik yang ada di dalam sekolah tidak dididik untuk membedakan makna suatu proses dengan inti pengetahuan. Hal ini menciptakan persepsi bahwa semakin banyak ilmu yang diberikan melalui pengajaran, maka semakin terjamin keberhasilan seseorang. Padahal jika dicermati kedua istilah tersebut, proses dan inti pengetahuan memiliki makna yang berbeda. Ketika proses dan inti pengetahuan tidak dibedakan pemaknaannya, maka sama saja dengan menyamakan makna antara pendidikan dan pengajaran, kemampuan dengan ijazah, ataupun kenaikan kelas (jenjang) pendidikan. Peserta didik seolah dikekang imajinasinya, mereka dididik untuk menerima jasa, bukannya nilai. Akhirnya akan menciptakan ketergantungan terhadap pelayanan-pelayanan jasa yang serupa. Hal demikian hanya akan menimbulkan ketidakmandirian dalam diri seseorang, khususnya peserta didik, yang nantinya akan menjadi bagian dari



masyarakat itu sendiri. Mereka menjadi tidak kreatif dan hanya bersifat mekanistik belaka (Hanif, 2014).

Pelayanan-pelayanan jasa seperti itu dikelola dalam suatu lembaga tertentu, salah satunya adalah pendidikan yang dikelola oleh lembaga pendidikan formal (sekolah) (Illich, 2002). Bagi Ivan Illich, pelembagaan seperti itu hanya akan menimbulkan polusi fisik, polarisasi sosial, dan impotensi psikologis, yang merupakan degradasi global dan proses menuju kesengsaraan modern. Degradasi ini akan menjadi semakin cepat ketika masyarakat menganggap kebutuhan yang sifatnya non-material tersebut menjadi suatu komoditi, yaitu manakala Kesehatan, pendidikan, mobilitas pribadi, kesejahteraan atau penyembuhan psikologis dinyatakan sebagai hasil jasa atau 'pelayanan'. Ketergantungan masyarakat terhadap pelayanan-pelayanan jasa itu, oleh Ivan Illich hanya akan membuat mereka semakin sangsi terhadap kemampuannya sendiri, merasa tidak percaya diri ketika melakukan segala sesuatunya secara mandiri.

Birokrasi atau lembaga dianggap oleh Ivan Illich telah memonopoli imajinasi masyarakat dengan menentukan standar kewajaran menurut mereka (pihak birokrat). Monopoli demikian merupakan akar dari modernisasi kemiskinan. Setiap kebutuhan dasar yang dapat dipenuhi oleh lembaga memungkinkan untuk menciptakan kelas baru kaum miskin dan definisi baru tentang kemiskinan. Sebab rumusan-rumusan tentang definisi kemiskinan dapat dibuat seenaknya oleh para birokrat selaku pihak yang memonopoli, ketika masyarakat terlanjur mengartikan komoditi tersebut sebagai kebutuhan pokok mereka. Sebagai contoh, orang di Meksiko dinyatakan miskin hanya lantaran ketika tidak mampu bersekolah selama tiga tahun. Sedangkan di New York, orang dinyatakan miskin ketika mereka tidak bersekolah selama dua belas tahun (Illich, 1971).

Kaum miskin memang tidak berdaya dalam masyarakat. Meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap pelayanan-pelayanan jasa tersebut semakin memperjelas ketidakberdayaan mereka. Masyarakat umum, khususnya kaum miskin menjadi semakin tidak percaya diri untuk mengurus diri sendiri dan semakin tidak mandiri. Lapangan pekerjaan menuntut mereka untuk memiliki ijazah terlebih dahulu sebagai syarat mereka untuk bekerja, artinya mereka diwajibkan untuk melalui jenjang sekolah terlebih dahulu jika ingin bekerja. Meskipun tersedia beasiswa bagi mereka yang miskin untuk bersekolah, namun lingkungan tempat mereka tumbuh berbeda dengan lingkungan serta stimulan yang didapat oleh golongan menengah ke atas. Sehingga faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi nilai (formal) dalam proses bersekolah mereka (golongan miskin). Dengan demikian, secara otomatis nilai dalam ijazah mereka akan terpengaruh juga.

Ivan Illich memberikan contoh pada negara Argentina, Meksiko, dan Brazil, masyarakatnya menentukan taraf pendidikan mereka dengan mendasarkan pada standar yang ada di Amerika Utara, meskipun hanya segelintir orang saja yang mampu mengenyam sekolah. Mayoritas penduduk negara-negara ini sudah terlanjur terjerat sistem pendidikan formal, mereka dididik untuk merasa malu



terhadap orang yang lebih lama melalui jenjang sekolah, lebih lama bersekolah lebih baik dibandingkan yang lebih sedikit bersekolah. Fanatisme terhadap pendidikan seperti itu akan memungkinkan mereka untuk tertindas secara ganda, baik secara moral maupun material (Illich, 1982).

Terlebih lagi kaum miskin yang ada di Amerika Utara semakin tidak berdaya ketika dihadapkan pada peraturan wajib belajar dua belas tahun. Dampak negatif dari peraturan wajib sekolah seperti itu juga dirasakan oleh masyarakat Amerika Latin. Mereka dianggap sebagai orang-orang yang terbelakang karena tidak mengenyam pendidikan sama lamanya dengan masyarakat di Amerika Utara. Lagi-lagi yang harus menerima efek paling radikal dari peraturan tersebut adalah kaum miskin. Baik di Amerika Utara maupun Amerika Latin, kaum miskin tidak mendapatkan kedudukan yang setara dengan adanya sistem pendidikan formal yang diwajibkan. Keberadaan sekolah sudah cukup mengecilkan hati kaum miskin di kedua negara tersebut, semangat mereka untuk mengembangkan serta menguasai pengetahuan mereka sendiri secara mandiri menjadi redup (Illich, 1971).

Menurut Ivan Illich, sistem pendidikan formal di seluruh dunia justru menumbuhkan sikap anti-pendidikan pada masyarakat. Sekolah terlanjur diyakini sebagai satu-satunya lembaga yang menyelenggarakan pendidikan. Banyaknya kegagalan sekolah dalam mencetak siswa agar siap menghadapi realitas dianggap sebagai bukti bahwa pendidikan merupakan tugas yang sangat mahal, kompleks, tertutup dan sulit dilaksanakan. Oleh karena itu menuntut pengorbanan yang besar. Dengan adanya anggapan demikian dalam masyarakat, maka kenaikan nominal biaya sekolah pada tiap tahunnya yang dilakukan oleh pihak sekolah akan dianggap sebagai sesuatu yang sudah sewajarnya. Padahal menurut Ivan Illich, kesemuanya justru perlu dipertanyakan (Illich, 1971).

Biaya sekolah semakin tidak terjangkau lagi oleh para orang tua, guru dan murid. Amerika Serikat membuktikan kepada dunia bahwa tidak ada satu negara pun yang cukup kaya yang mampu membiayai sistem pendidikan yang memenuhi persyaratan yang diciptakan oleh sistem tersebut. Karena suatu sistem pendidikan yang baik mendidik orang tua dan murid untuk mencapai tingkatan nilai-nilai yang lebih tinggi dari suatu sistem pendidikan yang lebih luas lagi. Hal ini yang kemudian mengakibatkan biaya sekolah akan semakin meningkat dan terus meningkat. Anehnya biaya sekolah yang terus meningkat tersebut oleh masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang sudah sewajarnya. Ini dikarenakan mereka sudah terlanjur dididik untuk mencapai tingkat-tingkat yang lebih tinggi melalui sistem pendidikan formal (Illich, 1982).

Memang benar dalam sistem pendidikan formal terdapat rencana-rencana yang sistematis dan terstruktur. Memang benar pula bahwa pengajaran yang ada di dalam sistem pendidikan formal mampu memberikan pengetahuan. Namun semua itu hanya bersifat tertentu. Pengetahuan yang didapat dari pengajaran merupakan pengetahuan tertentu yang bersinkronisasi dengan keadaan tertentu pula. Jika dilihat dari beberapa fakta, banyak orang yang mendapatkan pengetahuan justru dari pengalaman mereka di luar sekolah yang tidak



direncanakan sebelumnya. Aksi spontan untuk menangkap realitas justru menciptakan imajinasi yang lebih 'liar' dibandingkan ketika dilakukan dalam sekolah. Hal demikian memacu seseorang untuk melatih daya kreasi mereka guna menyikapi suatu realitas. Bagi Ivan Illich, aksi spontan dalam menghadapi realitas melalui pengalaman yang tidak terencana tersebut tidak kalah bagusnya dengan sesuatu yang serba terencana. Dengan aksi spontan, orang justru bisa lebih kritis dan terbebas dari pola pikir yang melulu dikotak-kotakkan.

#### a. Klasifikasi Usia

Pada jenjang pendidikan, anak didik telah diklasifikasikan berdasarkan usia mereka, 'masa kanak-kanak'. Pengklasifikasian dengan mendasarkan diri pada 'masa kanak-kanak' tersebut termanifestasi dengan mendasarkan diri dalam tiga premis yakni 1) anak-anak harus sekolah, 2) anak belajar di sekolah, 3) anak dapat diberi pelajaran hanya di sekolah. Anehnya premis-premis tersebut, yang bagi Ivan Illich justru harus dipertanyakan malah diterima begitu saja oleh masyarakat. Apabila melihat beberapa abad lalu, abad Kristen tidak dikenal perbandingan tubuh dan usia yang menentukan masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak ini muncul sebagai ciri dari kaum borjuis. Anak kaum borjuis berlaku layaknya orang tua mereka, begitu juga dengan anak kaum buruh. Menurut Ivan Illich, pengelompokan seperti ini hanya membebani anak-anak itu sendiri. Banyak di antara orang-orang dalam masyarakat justru merasa muak ketika diperlakukan sebagai anak-anak, diremehkan, dan seolah tidak dipandang keberadaannya sebagai manusia yang utuh (Illich, 1982).

Namun pengelompokan ini kini justru disepakati oleh banyak pihak karena terlanjur diatur dalam suatu lembaga, yaitu sekolah. Dengan peraturan yang bersifat sakral tersebut akhirnya menimbulkan sikap permisif pada masyarakat untuk menerima tiga premis yang telah disebutkan sebelumnya begitu saja. Ivan Illich memiliki keyakinan bahwa seandainya tidak ada lembaga pengajaran yang mengenal batas umur dan bersifat wajib ini, maka tidak akan timbul masalah masa kanak-kanak. Tidak ada lagi keharusan bagi anak-anak golongan miskin untuk menyaingi anak-anak dari golongan kaya. Ketika masyarakat mampu untuk mengatasi masalah masa kanak-kanak tersebut, niscaya masyarakat itu akan menjadi tempat yang nyaman bagi kaum muda dari golongan apapun karena akan tercipta suasana kebersamaan, tanpa adanya diskriminasi. Akan tetapi kebijaksanaan lembaga-lembaga menyatakan bahwa anak-anak memerlukan sekolah. Anak-anak harus belajar di sekolah dan sebagainya. Kebijakan tersebut muncul lantaran lembaga yang membuat kebijakan itu sendiri juga merupakan produk dari sekolah, yang sudah dibentuk pola pikirnya oleh sekolah bahwa anak-anak hanya bisa dididik di sekolah.

#### b. Hubungan Guru Dengan Murid

Anak sudah terlanjur didefinisikan sebagai murid dengan adanya premis-premis yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan guru didefinisikan sebagai orang tuanya. Kebutuhan terhadap masa kanak-kanak yang telah dibentuk oleh



lembaga pengajaran kemudian menciptakan pasaran yang tidak terbatas bagi guru-guru berijazah. Sebagaimana orang yang tidak pernah menginjakkan kaki mereka di sekolah serta yang tidak memiliki hubungan apa-apa dengan para guru dalam sekolah akan kehilangan *privilege* mereka sebagai orang-orang yang putus sekolah. Stigma yang sudah terlanjur diberikan oleh sekolah kepada masyarakat luas adalah mereka harus bersekolah. Semakin banyak yang bersekolah, maka semakin baik kualitas seseorang dalam masyarakat. Sekolah telah mengajarkan bahwa orang-orang yang tidak bersekolah adalah orang yang bodoh, rendah, dan terbelakang. Dengan demikian, mereka yang tidak bersekolah pun akan menerima begitu saja anggapan-anggapan yang ditujukan pada mereka sebagai yang rendah, bodoh dan terbelakang. Ini terjadi karena ironi yang ada dalam masyarakat yang mengharuskan setiap orang untuk bertindak sesuai dengan aturan sekolah, meskipun orang tersebut tidak pernah bersekolah. Hal demikian tidaklah membebaskan dan memerdekakan. Bahkan ironi tersebut semakin diperjelas dengan adanya ijazah ataupun riwayat latar belakang pendidikan formal yang sudah dilalui seseorang sebagai syarat untuk bekerja. Padahal jika diperhatikan sungguh-sungguh, setiap manusia mempelajari sesuatu lebih banyak melalui pengalaman mereka di luar sekolah (Illich, 1982).

Setiap orang tanpa terkecuali memperoleh Sebagian besar pengetahuan mereka di luar proses sekolah. Mereka belajar berbicara, berpikir, bermain, mencintai, merasa dan sebagainya, tanpa campur tangan seorang guru. Keberadaan guru justru menjadi penghambat bagi seorang anak untuk meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan mereka secara menyeluruh dan bebas. Sebagai penghambat maksudnya adalah sikap seorang guru yang tidak dapat adil, terutama bagi murid dari golongan miskin. Orang tua golongan menengah ke atas menyerahkan anak-anaknya pada asuhan seorang guru agar mereka tidak mendapatkan pendidikan yang sama dengan mereka yang ada di jalanan (anak-anak golongan miskin). Sedangkan orang tua golongan miskin, dengan adanya legalitas berbentuk ijazah, tidak peduli dengan apa yang didapatkan anak-anak mereka di sekolah. Mereka hanya mementingkan ijazah yang akan didapatkan anak-anak mereka guna menghasilkan uang (bekerja) dikemudian hari kelak. Di lain pihak, banyak riset pendidikan yang menunjukkan bahwa sebenarnya para anak mendapatkan Sebagian besar pengetahuannya melalui teman sebayanya (tidak peduli dari golongan manapun), komik ataupun majalah, serta pengamatan langsung secara kebetulan terhadap realitas, terutama dari partisipasi mereka terhadap realitas tersebut.

Sekolah cenderung menyerap waktu dan tenaga para murid dan guru. Guru terlanjur terdeskripsikan sebagai pengawas, penceramah, sekaligus ahli terapi. Guru sebagai pengawas dan penceramah adalah untuk mengawasi apakah murid tersebut mematuhi peraturan sekolah dan memberikan nasihat-nasihat serta menentukan nilai kewajaran dalam hidup mereka. sedangkan guru sebagai ahli terapi memiliki fungsi untuk memberikan nasihat-nasihat terkait dengan kehidupan pribadi murid-muridnya. Lagi-lagi sesuatu yang seharusnya dipertanyakan oleh Ivan Illich, justru diterima begitu saja oleh masyarakat.



### c. Kurikulum Tersembunyi

Selain itu, anak sebagai peserta didik memiliki keharusan untuk hadir di dalam kelas, tentu dengan waktu yang tidak singkat. Menurut Ivan Illich hal ini justru akan semakin mengalienasi mereka terhadap kehidupan sehari-hari serta menjerumuskan mereka ke dalam lingkungan yang lebih primitif dan angker. Mereka dipaksa untuk menuruti pola rutinitas keseharian yang telah ditentukan sekolah. Belum lagi harus mengikuti jenjang sekolah yang lebih tinggi demi mencapai kedewasaan (lepas dari masa kanak-kanak). Kedewasaan tersebut adalah kedewasaan yang telah dirumuskan oleh pihak sekolah dalam bentuk paket-paket jenjang pendidikan yang harus dilalui oleh anak jika ingin mencapai kedewasaan. Peraturan yang mengharuskan seorang anak untuk hadir di kelas menjadikan ruang kelas tersebut semacam rahim magis yang secara periodik melahirkan seorang anak setelah jam atau tamat sekolah, bagai bermetamorfosa dari masa kanak-kanak menuju tingkat yang lebih tinggi dan akhirnya menuju kedewasaan setelah terkurung sekian lama dalam ruang kelas. Jenjang-jenjang yang demikian menurut Ivan Illich seperti upacara-upacara atau ritus yang ada di dalam gereja, seorang anak akan dibaptis kembali ketika dirinya sudah mencapai usia yang dianggap sebagai usia dewasa, dan perwujudan pendidikan seperti ini merupakan kurikulum tersembunyi yang tidak memberikan kebebasan pada masyarakat (Illich, 1971).

Ivan Illich menganggap bahwa kurikulum yang ditawarkan oleh sekolah hanya merupakan dagangan belaka. Kurikulum hanya seberkas barang dagangan yang harus dipenuhi pelaksanaannya oleh murid jika dia ingin lulus. Para ahli perencanaan pendidikan meramalkan kebutuhan masa yang akan datang beserta alat-alat apa saja yang perlu digunakan. Guru sebagai distributor menyalurkan hasil jadi kepada murid yang sebagai konsumen, dan tanggapan-tanggapan murid dipelajari dengan teliti dan dicatat sebagai bahan data riset untuk mempersiapkan model (kurikulum) yang baru. Semakin jelas bahwa kurikulum hanya merupakan berkas pengertian-pengertian yang sudah dirancang, suatu paket nilai-nilai, suatu komoditi dengan daya Tarik sedemikian rupa yang memungkinkan untuk dipasarkan kepada banyak orang. Daya Tarik tersebut dibuat serasi mungkin sehingga mampu membenarkan biaya produksinya. Bahkan para pendidik dapat membenarkan penyusunan kurikulum yang lebih mahal lagi berdasarkan pengamatan-pengamatan mereka bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi sebanding dengan biaya penyusunan kurikulum.

Murid sebagai konsumen dididik untuk menyesuaikan keinginan-keinginan mereka sesuai dengan nilai yang laku dipasaran. Belum lagi buku-buku yang digunakan oleh murid-murid tahun lalu, sekarang dan yang akan datang selalu mengalami pembaharuan, meskipun pembaharuan tersebut hanya terletak pada perbedaan letak halaman dan sampul saja. Alasan yang digunakan para perancang pendidikan selaku pembaharu pendidikan untuk membenarkan penggantian buku pedoman pada tiap generasi adalah demi perbaikan kualitas. Para pembaharu pendidikan tersebut memberikan janji-janji kepada setiap generasi baru bahwa mereka akan mendapatkan pendidikan yang muthakir dan



lebih baik daripada generasi sebelumnya. Masyarakat juga dididik untuk selalu menginginkan serta menerima apa yang ditawarkan.

#### d. Mitos Nilai yang Melembaga

Sesungguhnya kurikulum tersembunyi yang ada di dalam sekolah muncul dan diterima begitu saja oleh masyarakat bukan tanpa sebab. Penerimaan sukarela ini terjadi akibat dari pengaruh lembaga atau institusi lain, seperti gereja yang terlanjur membentuk pola pikir yang menjunjung tinggi profesionalitas serta upacara-upacara kedewasaan sebagai usaha untuk memperoleh keselamatan yang akhirnya justru menciptakan ketergantungan pada masyarakat terhadap pelayanan-pelayanan jasa yang diberikan oleh lembaga. Ketergantungan demikian merupakan dampak buruk dari mitos modern yang sudah terlanjur diciptakan. Sekolah telah menciptakan mitos konsumsi tanpa batas yang didasarkan pada keyakinan bahwa proses senantiasa menghasilkan sesuatu (produksi) yang berharga, dan produksi pasti menghasilkan permintaan (Illich, 1971).

Melalui sekolah orang akan dapat meraih status sosial yang tinggi, dengan secarik ijazah seseorang dinilai sah untuk masuk dalam pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi daripada yang masuk kerja tanpa ijazah. Sementara itu orang yang miskin akan tetap dalam kemiskinannya. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwasanya sekolah menawarkan kurikulum seperti barang dagangan, karena kurikulum itu dibiayai besar yang digunakan untuk riset, percobaan kemudian dirumuskan sedemikian rupa. Rumusan itulah yang kemudian dipelajari oleh murid di beberapa sekolah, sedangkan mereka harus membayarnya. Jadilah murid sebagai konsumen dari satu paket. Dan itulah nilai sekolah dalam era produksi konsumen.

Guna mencari nilai dalam arti ijazah menjadikan hal ini seolah-olah sebagai karcis untuk dapat masuk dalam struktur kerja. Seseorang diwajibkan mengikuti program-program sekolah. Dan dalam keadaan yang demikian Ivan Illich mempertanyakan asumsi pengetahuan yang berguna sebagai suatu komoditi serta dalam keadaan tertentu dapat dipaksakan pada konsumen. Apabila asumsi tersebut tidak dipertanyakan, maka masyarakat semakin dikuasai oleh sekolah. Dan persepsi umum menyatakan bahwa melalui sekolah berarti menanam investasi lewat anak, dan nantinya mereka akan mendapatkan hasil yang ganda, yakni anak berkesempatan luas untuk masuk dalam jalur kerja yang layak, dan orang tua dapat menyandarkan hidupnya pada keberhasilan anak baik di bidang ekonomi dan sosial. Orang-orang tua miskin yang menginginkan anaknya sekolah akan tidak terlalu peduli dengan apa yang dipelajari anaknya di sekolah, tetapi lebih memikirkan uang yang akan dihasilkan dari ijazah mereka.

Interaksi dalam pendidikan bukan lagi atas dasar kodrat manusia yang ditegakkan, tetapi justru menyudutkan manusia pada satu pilihan, yaitu terima semua materi dan laksanakan kewajiban bersekolah. Setelah tamat dan masuk dalam dunia kerja yang sesuai dengan bidang yang dipelajari di sekolah. Bagi murid tidak tersedia untuk memilih alternatif dan berkreasi sesuai dengan bakat yang dimilikinya, dan murid tidak lebih sebagai objek dan sekaligus konsumen.



Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan, sekolah tidak lain hanya memonopoli legitimasi. Karena lembaga sekolah dianggap lebih layak untuk mengeluarkan ijazah sebagai tanda bahwasanya seseorang tersebut lebih kompatibel dan memiliki keterampilan sesuai dengan ijazah yang dimilikinya tersebut.

### **3.3 Sumbangsih Pemikiran Ivan Illich Terhadap Sistem Pendidikan di Indonesia**

Ivan Illich dalam hal ini berhasil untuk membongkar kelanggengan sistem pada pendidikan yang tanpa disadari sesungguhnya lebih cenderung pada arah dehumanisasi. Fokus dari Ivan Illich adalah membongkar struktur-struktur tersebut, mulai dari kewajiban belajar yang mungkin apabila dikaitkan pada sistem pendidikan di Indonesia sangat bersinggungan dengan apa yang menjadi sasaran utama dalam kritik Ivan Illich. Sebagaimana di Indonesia juga diwajibkan untuk belajar pada sekolah formal selama dua belas tahun, mulai dari sekolah dasar selama enam tahun, sekolah menengah pertama selama tiga tahun, dan juga sekolah menengah atas selama tiga tahun. Wajib belajar selama dua belas tahun yang diterapkan di Indonesia, yang juga menjadi dasar argumen dan kritiknya terhadap pendidikan oleh Ivan Illich ini.

Wajib belajar dua belas tahun yang harus diikuti oleh anak-anak di seluruh Indonesia juga menjadikan hal ini sebagai tolak ukur terhadap maju atau terbelakangnya daerah. Ringkasnya adalah suatu daerah di Indonesia dianggap maju, apabila daerah tersebut memiliki dominasi anak-anak yang telah berhasil untuk menempuh pendidikan selama dua belas tahun tersebut, namun sebaliknya suatu daerah akan dianggap sebagai daerah yang terbelakang, dan tertinggal apabila anak-anak pada daerah tersebut cenderung persentasenya lebih sedikit yang mampu untuk menempuh pendidikan hingga pada sekolah menengah atas yakni sebagai syarat untuk dapat berhasil menempuh pendidikan selama dua belas tahun. Padahal menurut Ivan Illich, ketika suatu lembaga pendidikan yakni dalam konteks ini sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memberikan legitimasi terhadap anak didik, bahwa anak yang sekolah adalah anak yang memiliki masa depan yang sukses serta akan memiliki pekerjaan yang layak, maka dalam hal inilah Ivan Illich menganggap bahwa sekolah hanya akan melahirkan golongan atau kelas-kelas yang justru akan mengelompokkan seseorang pada tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Sehingga proses inilah yang disebut sebagai dehumanisasi oleh Ivan Illich.

Padahal dari segi esensi belajar adalah hanya untuk belajar tanpa harus terikat dengan sebuah pekerjaan yang hendak dicapai kedepannya. Namun, stigma seseorang adalah sekolah hanya untuk mendapatkan selebar ijazah yang akan layak untuk digunakan dalam hal melamar pekerjaan. Sehingga makna sekolah menjadi terdegradasi karena diperuntukkan sebagai tempat untuk latihan dalam bekerja. Makna sekolah akan menjadi sempit karena sebagai satu-satunya tempat yang sangat kompatibel dalam mengeluarkan ijazah. Apabila belajar dalam tujuan akhirnya agar mendapatkan selebar ijazah sebagai tiket masuk untuk dapat



bekerja, maka di sinilah letak sekolah menjadi kehilangan makna, karena sekolah tidak lain hanya sebagai tempat untuk memonopoli legitimasi.

Demikian halnya juga sekolah memperlakukan anak didik dalam terminologi yang digunakan Ivan Illich sebagai proses dehumanisasi atau tidak memanusiakan manusia, mulai dari mengkategorikan anak didik berdasarkan usia. Misalkan terdapat anak didik yang telah menyelesaikan sekolah pada jenjang Sekolah Dasar selama enam tahun, kemudian karena anak tersebut memiliki masalah dalam keluarga serta permasalahan dalam segi biaya sekolah, sehingga anak didik yang telah lulus dalam satuan pendidikan Sekolah Dasar tersebut baru bisa menempuh pendidikan pada jenjang berikutnya yakni Sekolah Menengah Pertama lima tahun setelah anak tersebut lulus. Maka, dalam konteks ini pihak sekolah sudah tentu untuk mempertimbangkan bahkan menolak anak tersebut untuk melanjutkan pendidikannya, hanya lantaran umur yang dimiliki oleh anak tersebut berbeda jauh dengan teman-teman sebayanya. Dengan demikian, sebuah lembaga pendidikan yang memberlakukan sistem atau dengan klasifikasi usia telah membatasi kebebasan anak untuk mengenyam pendidikan yang anak tersebut inginkan.

Bentuk dehumanisasi lainnya yang tanpa disadari telah dilakukan dalam pendidikan di Indonesia selain dari mengklasifikasikan usia, juga mengklasifikasikan anak didik berdasarkan pengetahuannya, sehingga terdapat beberapa kelas yang khusus untuk menempatkan anak didik yang sesuai dengan pengetahuannya seperti terdapat kelas A, B, C, yang menggambarkan bahwa anak-anak yang bisa masuk dalam kategori kelas A dianggap lebih cerdas dari segi pengetahuan dan juga dari segi kedisiplinan anak yang baik, sedangkan kelas yang paling bawah merepresentasikan anak-anak yang bandel, bodoh, tidak disiplin dan lain sebagainya. Sehingga ini justru akan melahirkan kelas-kelas baru dalam setiap anak didik yang akan melahirkan kelompok anak yang cerdas serta kelompok anak yang bodoh. Demikian juga, saat kelulusan anak didik akan diranking sesuai dengan kemampuan kognitifnya dan ini lagi-lagi akan melahirkan kelas-kelas atau kelompok anak didik yang dikategorikan memiliki kemampuan dalam bidang pengetahuan yang unggul, sedang, dan ataupun lemah atau kurang. Sehingga hal ini justru akan menghilangkan makna belajar yang sesungguhnya.

Walaupun demikian, terdapat hal penting yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia sebagaimana yang dijelaskan oleh Ivan Illich adalah dengan memberlakukan saling transformasi keterampilan (Wibowo, 2018). Hal ini dimaksudkan bahwa setiap orang memiliki kelebihan dalam beberapa hal. Keterampilan yang dimaksud adalah suatu keahlian yang dimiliki seseorang untuk berkarya, Ivan Illich meyakini akan tercipta suatu masyarakat yang produktif, percaya diri dan mandiri ketika dalam masyarakat tersebut tercipta suatu keinginan untuk mencari sekaligus memberi pengetahuan mereka antara orang yang satu dan yang lainnya. Artinya dalam hal ini seseorang yang lebih ahli dalam suatu bidang yang dimaksud akan berperan sebagai pembimbing bagi orang-orang yang ingin mempelajarinya, begitu seterusnya. Transformasi keterampilan ini juga



bersifat tidak mengekang, bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak. Dalam transformasi keterampilan yang demikian diperlukan suatu niatan yang tulus untuk saling memberi tanpa adanya kepentingan kapital yang berlebihan.

Pihak yang lebih tahu secara terbuka akan menjadi pembimbing bagi peserta didik yang ingin belajar kepadanya tanpa memandang riwayat hidup ataupun riwayat pendidikannya. Peserta didik juga memiliki kebebasan untuk memilih siapa yang akan dijadikan sebagai pembimbing bagi dirinya. Transformasi keterampilan ini akan menjadi lebih efektif dilaksanakan ketika ada suatu lembaga yang dikhususkan sebagai wadah bagi siapapun untuk mencari data-data yang dicari sekaligus saling bertransformasi. Lembaga yang dimaksud bukan seperti lembaga pendidikan formal, melainkan lembaga yang berfungsi sebagai wadah atau tempat untuk saling bertransformasi dan mencari informasi. Bagi Ivan Illich hal ini harus terjadi secara terbuka, bebas atau tidak mengekang dan merdeka. Bahkan bila perlu, ada jaminan-jaminan hukum yang jelas terhadap lembaga yang menjadi wadah transformasi keterampilan tersebut. Saling transformasi keterampilan memiliki orientasi untuk mendidik, bukan sebagai ajang untuk dagang jasa atau untuk memperoleh kapital. Dan pada dasarnya kebebasan tukar menukar keterampilan secara menyeluruh harus dijamin hukum yang memungkinkan adanya pembedaan hanya berdasarkan keterampilan yang telah teruji dan bukan berdasarkan riwayat pendidikan. Jaminan semacam ini akan memungkinkan bagi mereka yang saling bertransformasi keterampilan untuk turut serta memasuki pasar tenaga kerja tanpa harus gelisah dengan masalah riwayat pendidikan.

#### **IV. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya adanya pendidikan yang dijalankan oleh manusia, akan mampu merubah peradaban, merubah pola pikir manusia, serta kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi itu bermula dari pendidikan. Namun dalam konteks ini, pendidikan yang dimaksud adalah sebuah pendidikan yang kritis, memerdekakan serta tidak membelenggu peserta didik dalam sebuah sistem-sistem yang justru akan merapuhkan dan mendegradasi dari potensi azali anak didik. Sehingga, bagian-bagian dari sistem yang cenderung bersifat dehumanisasi telah dibongkar secara kritis oleh banyak pemerhati pendidikan, seperti Paulo Freire dan salah satunya adalah Ivan Illich. Catatan dari Ivan Illich ini telah berhasil untuk membuka kesadaran masyarakat mengenai sekolah, sistem-sistem yang dianut dalam sekolah dan lain sebagainya. Sehingga dari pemikiran Ivan Illich mulai dari kritik hingga suatu bentuk alternatif yang ditawarkannya, sekiranya sangat layak untuk diperhatikan serta direnungkan secara filosofis untuk menggagas paradigma pendidikan di Indonesia yang lebih memperhatikan dimensi humanistik serta kemerdekaan anak untuk belajar.



### Daftar Pustaka

- Bakker, A., & Zubair, A. C. (2007). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hanif, M. (2014). Desain Pembelajaran untuk Transformasi Sosial (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich tentang Pendidikan Pembebasan). *Jurnal Komunika*, 8(1), 113–128.
- Illich, I. (1971). *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah. Terjemahan Deschooling Society. Diterjemahkan Oleh A Sony Keraf*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Illich, I. (1982). *Deschooling Society*. Harper & Row, Publishers. New York, Evanston, San Francisco, London.
- Illich, Ivan. (2002). *Celebration of Awareness A Call for Institutional Revolution. (Patheon Books. 1969) Terj. Indonesia oleh: Saut Pasaribu. Perayaan Kesadaran*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Jalaluddin, & Idi, A. (2002). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan, The Choice is Yours*. Valia Pustaka.
- Mu'ammarr, M. A. (2007). Gagasan Pendidikan Ivan Illich (Sebuah Analisis Kritis). *Jurnal Ar-Ta'dib*, 3(2), 141–161.
- Palmer, Joy. A. (2006). *Fifty Modern Thinkers On Education. Diterj . Oleh Farid Assifa*. Yogyakarta: Ircisod.
- Ristianah, N., & Ma'sum, T. (2021). Konsep Pendidikan Perspektif Ivan Illich dan Arthur Schopenhauer. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 63–69.
- Wibowo, A. (2018). Pendidikan Alternatif Berbasis Opportunity Web (Kritik dan Tawaran Alternatif Ivan Illich dalam Deschooling Society). *Jurnal Tawadhu*, 2(2), 505–525.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.